

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Likuiditas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, manajemen perusahaan harus cermat menggunakan modal yang dimiliki perusahaan dan manajemen perusahaan harus cermat dalam mengelola risiko yang akan timbul pada perusahaan. Dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dimasa yang akan datang, manajemen perusahaan sering menggunakan pengkajian likuiditas. Perhitungan tingkat likuiditas dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, apabila semakin besar tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan, maka perusahaan akan mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sedangkan apabila tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan kurang baik (misalkan di bawah angka 2), maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Drs. Sutrisno, MM (2012:14) menyatakan bahwa:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi.”

Menurut Kasmir (2012:110) mengemukakan bahwa:

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”

Menurut Dr. Agus Sartono, M.B.A (2012:116) mengemukakan bahwa:

“Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) mengemukakan bahwa:

“Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya”.

Menurut K. R. Subramanyam dan John J. Wild (2014:10)

mengemukakan bahwa:

“Likuiditas (*liquidity*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya”.

Menurut Wiagustini (2010:78) dalam Ida Bagus Putu Fajar

Adisamartha dan Naniek Noviani mengemukakan bahwa:

“Likuiditas mencerminkan kemampuan arus kas perusahaan. Likuiditas diperoleh dengan membandingkan total aset perusahaan dan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya”.

Menurut Moeljadi (2006:48) mengemukakan bahwa:

“Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang segera harus dibayar.”

Menurut Kasmir (2012:128) mengemukakan bahwa:

“Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya)”.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh para ahli dalam bukunya, maka dapat penulis simpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi.

#### **2.1.1.2 Pengukuran Rasio Likuiditas**

Menurut Dr. Sutrisno, MM (2012:215-216) mengemukakan bahwa ada tiga rasio untuk mengukur tingkat likuiditas yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. *Current Ratio*
2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*
3. *Cash Ratio*

Jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Menurut Dr. Sutrisno, MM (2012:215-216), *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus di bayar. Rumus current rasio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*

Menurut Dr. Sutrisno, MM (2012:215-216), *quick ratio* merupakan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa dihunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjad uang tunai (kas)

memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas. Formulasi untuk menghitung Quick ratio adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3. *Cash Ratio*

Menurut Dr. Sutrisno, MM (2012:215-216), *Cash ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus untuk menghitung cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Feel}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono (2012) mengemukakan bahwa:

“Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas Neraca, Laporan Rugi-laba, laporan perubahan modal maka rasio-rasio tersebut:

$$\text{current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini seperti halnya *current ratio*, tetapi hanya memperhitungkan aktiva lancar yang benar-benar liquid saja, yakni aktiva lancar di luar persediaan.”

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh para ahli dalam bukunya, terdapat beberapa rumus untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan yaitu dengan menggunakan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick acid ratio*.

## **2.1.2 Solvabilitas**

### **2.1.2.1 Pengertian Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi, manajemen perusahaan sering menggunakan dengan menghitung tingkat solvabilitas yang dihasilkan perusahaan. Apabila tingkat solvabilitas perusahaan diatas nilai 1 berarti perusahaan masih mampu untuk memenuhi semua kewajibannya menggunakan Rp 1,00 dari harta yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat solvabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin solvabel perusahaan apabila mengalami kebangkrutan.

Menurut Dr. Sutrisno, MM (2012:15) mengemukakan bahwa: “Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Biasanya permasalahan yang muncul apabila perusahaan dilikuidasi (ditutup) menyangkut apakah kekayaan yang dimiliki perusahaan mampu

menutup semua hutang-hutangnya. Apabila semua kekayaan perusahaan mampu menutup semua hutang-hutangnya berarti perusahaan dalam kondisi solvabel, sebaliknya apabila pada saat dilikuidasi kekayaan perusahaan tidak bisa menutup semua hutangnya berarti perusahaan dalam kondisi insolvabel. Untuk menutup semua hutangnya, maka perusahaan menjamin dengan semua kekayaannya (aktiva).

Menurut K. R. Subramanyam dan John J. Wild (2014:10) mengemukakan bahwa:

“Solvabilitas (*solvency*) merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang”.

Menurut James M. Reeve, Carl S. Warren, Jonathan W. Duchae, Ersa Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman (2012:322) mengemukakan bahwa:

“Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utangnya disebut solvabilitas (*solvency*).”

Menurut Harahap (2002:303) dalam Ni Luh Gede Soenya Gandhi, I Ketut Kirya, Fridayana Yudiaamaja mengemukakan bahwa:

“Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”

Menurut Hanafi dan Halim (2012:79) mengemukakan bahwa:

“Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban jangka panjang.”

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh para ahli dalam bukunya, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan.

#### **2.1.2.2 Pengukuran Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan.

Menurut Sutrisno (2007:217) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total debt to total assets ratio*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Times interest earning ratio*
4. *Fixed charge coverage ratio*
5. *Debt service ratio*

Jenis-jenis rasio solvabilitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor meminta imbalan semakin tinggi. (Sutrisno, 2007:217). Untuk menghitung *total debt to total asset ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total hutang} \times 100\%}{\text{Total aktiva}}$$

2. *Debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. (Sutrisno, 2007:217). Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang} \times 100\%}{\text{Modal}}$$

3. *Times interest earning ratio* yang sering disebut coverage ratio merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. (Sutrisno, 2007:217). Untuk menghitung *time interest earning ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time interest earning ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak} \times 100\%}{\text{Beban bunga}}$$

4. *Fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. (Sutrisno, 2007:217).

$$\text{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{bunga} + \text{angsuran lease}}{\text{Bunga} + \text{angsuran}}$$

5. *Debt service ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. (Sutrisno, 2007:217). Untuk menghitung *debt service ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran bunga dan Pajak} / (1 - \text{tarif pajak})}$$

Menurut Dr. R. Agus Sartono M.B.A (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa rumus untuk mengukur tingkat solvabilitas yaitu sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Times Interest Earned Ratio*
4. *Fixed Charge Coverage*
5. *Debt Service Coverage*

Jenis-jenis rasio solvabilitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Dr. R. Agus Sartono M.B.A (2012), semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Menurut Dr. R. Agus Sartono M.B.A (2012), *times interest earned ratio*, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

3. *Times Interest Earned Ratio*

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

Menurut Dr. R. Agus Sartono M.B.A (2012), *fixed charge coverage ratio*, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

#### 4. *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Menurut Dr. R. Agus Sartono M.B.A (2012), *debt service coverage*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

#### 5. *Debt Service Coverage*

$$\text{Debt service coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan para ahli dalam bukunya, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat solvabilitas yaitu dengan menggunakan rumus *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage*, dan *debt service coverage*.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dengan semua modal yang dimiliki perusahaan. Perhitungan tingkat profitabilitas sering digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula perusahaan dalam memperoleh laba dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Dr. R. Agus Sartono, M.B.A (2012:122) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Menurut M. Mamduh Hanapi (2008:42) mengemukakan bahwa:

“Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, modal saham tertentu”.

Menurut Irham Fahmi (2011:68) mengemukakan bahwa:

“Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut James M. Reeve, Carl S. Warren, Jonathan W. Duchae, Ersa Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman (2012:322) mengemukakan bahwa:

“Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tergantung pada efektivitas dan efisiensi dari kegiatan operasinya dan sumber daya yang tersedia.

Menurut Atmajaya (2004:415) dalam Ni Luh Gede Soenya Gandhi, I Ketut Kirya, Fridayana Yudiaamaja mengemukakan bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”

Menurut Moeljadi (2006:52) mengemukakan bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri.”

Menurut Harahap (2007:304) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas adalah yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, cumlah cabang, dan sebagainya.”

Menurut Kasmir (2008:196) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Berdasarkan teori yang di paparkan oleh beberapa para ahli dalam bukunya, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki baik modal sendiri maupun modal asing dalam hubungannya dengan tingkat penjualan, total aktiva, modal saham tertentu.

### 2.1.3.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio antara lain sebagai berikut:

#### 1. *Gross Profit Margin*

Menurut Darsono dan Ashari (2005:56), *Rasio Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor sebesar x rupiah. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

## 2. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Darsono dan Ashari (2005:56), Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

## 3. *Return on Assets*

Menurut Darsono dan Ashari (2005:57), laba bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rata-rata total aktiva diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. *Return on assets* bisa diperoleh dari *Net Profit Margin* dikalikan *Asset turn Over*. *Assets turn over* adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang dihunukan. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 4. *Return on equity (ROE)*

Menurut Darsono dan Ashari (2005:57), *Return on equity* adalah laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dan pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono mengemukakan bahwa ada beberapa rumus untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin
2. Net Profit Margin
3. Return on Investment
4. Return on Equity
5. Profit Margin, Rentabilitas ekonomis

## 6. Earning Power

Jenis-jenis rasio profitabilitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono, semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya.

### 2. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono, apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

### 3. *Return on Investment*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono, *return on investment* atau return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

4. *Return on Equity*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono, *return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang teredia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

5. *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono, dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan *net profit margin* maka dapat dicari

*earning power* atau *return on assets ratio*. *Earning power* adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva.

#### 6. *Earning Power*

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Dr. Agus Sartono, *earning power*, merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Dr. Agus Sartono.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan para ahli dalam bukunya, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat solvabilitas yaitu dengan menggunakan rumus *gross rofit margin*, *net profit margin (NPM)*, *return on assets*, *eturn on equity (ROE)*, *profit margin*, *rentabilitas ekonomis*, *earning power*.

## 2.1.4 Saham

### 2.1.4.1 Pengertian Saham

Saham atau *stock* adalah surat tanda bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan terbatas. Dalam transaksi jual beli di bursa efek, saham atau sering pula disebut *share* merupakan instrument yang paling dominan diperdagangkan. Saham dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau

atas unjuk. Selanjutnya saham dapat dibedakan antara saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Alwi (2003:33)

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). pemegang suatu perusahaan bertanggungjawab pada modal yang disetor. Arief Habib (2008:105)

Menurut Weston dan Copeland (2004:56) mengemukakan bahwa:

“Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut.”

Menurut Siegel dan Shim (2005:441) mengemukakan bahwa:

“Saham adalah bukti pemilikan dalam sebuah perusahaan dan tuntutan terhadap aktiva serta keuntungan perusahaan dimana merupakan modal resmi dari sebuah kesatuan yang dibagi menjadi lembaran saham.”

Menurut Drs. Sutrisno, MM (2012:100) mengemukakan bahwa:

“Saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan yang memberikan penghasilan tidak tetap”.

Menurut Dr. R. Agus Sartono, M.B.A (2012:21) mengemukakan bahwa:

“Saham biasa adalah bukti penyertaan modal dalam perusahaan. Pemegang saham biasa mengharapkan akan memperoleh pembayaran dividen dan tingkat keuntungan penjualan saham atau *capital gain*”.

Dr. R. Agus Sartono (2012:69) mengemukakan bahwa:

“Dalam proses penilaian sekuritas terdapat hubungan antara risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Pemegang saham biasa, secara umum menghadapi risiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemegang obligasi atau kreditur yang lain”.

Perusahaan mengeluarkan berbagai jenis surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang. Surat-surat berharga atau sekuritas tersebut meliputi saham biasa obligasi, saham preferen dan bentuk lain penyertaan modal. Selanjutnya sekuritas perusahaan diperjualbelikan di pasar modal. Perlu diingat kembali bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau memaksimalkan nilai saham perusahaan. Oleh karena itu konsep penilaian surat berharga ini menjadi sangat penting bagi manajer keuangan seperti halnya pemegang saham, investor maupun para broker dan pialang saham.

Dalam proses penilaian sekuritas terdapat hubungan antara risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Pemegang saham biasa, secara umum menghadapi risiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemegang obligasi atau kreditur yang lain. Hal ini mudah dimengerti karena pembayaran dividen dilakukan setelah pembayaran bunga kepada pemegang obligasi. Sehingga pendapatan pemegang saham menjadi relative lebih berisiko dibanding pendapatan pemegang obligasi. Sementara itu semakin besar risiko yang dihadapi akan semakin besar tingkat keuntungan yang disyaratkan – dengan asumsi bahwa individu termasuk risk averter atau yang tidak menyukai risiko.

Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas

diperjualbelikan pada harga pasar. Salah satu karakteristik utama pasar modal yang efisien adalah bahwa informasi tersedia untuk semua pelaku pasar modal.

Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen, dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan tidak tetap. Selain penghasilan berupa dividen, keuntungan yang diharapkan dari pemegang saham adalah selisih harga saham. Bila harga jual saham lebih tinggi dibanding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh *capital gain*, tetapi bila harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga beli saham, investor akan mendapatkan *capital loss*.

Saham preferen adalah bentuk khusus dari kepemilikan perusahaan. Pemegang saham biasa memperoleh pembayaran dividen secara periodik yang besarnya telah ditentukan sebelumnya dan dibayarkan sebelum pembayaran dividen kepada pemegang saham biasa.

Hal ini mudah dipahami karena dalam pembayaran dividen dilakukan setelah pembayaran Bunga kepada pemegang obligasi. Sehingga pendapatan pemegang saham menjadi relative lebih berisiko dibanding pendapatan pemegang obligasi. Sementara itu semakin besar risiko yang dihadapi akan semakin besar tingkat keuntungan yang disyaratkan – dengan asumsi bahwa individu termasuk *risk averter* atau yang tidak menyukai risiko.

#### 2.1.4.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006 : 12), mengemukakan bahwa:

“Berdasarkan cara pengalihannya, saham pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*)
2. Saham atas nama (*registered stock*).”

Jenis-jenis saham diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006 : 12), diatas sertifikat saham ini tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan atas saham atas unjuk, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang. Pemilik saham atas unjuk ini harus berhati-hati membawa dan menyimpannya, karena jika saham tersebut hilang, maka pemilik tidak dapat meminta gantinya.

- 2) Saham atas nama (*registered stock*)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006 : 12), diatas sertifikat saham dituliskan nama pemiliknya. Cara peralihan dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dengan buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. Jika saham tersebut hilang, pemilik dapat meminta gantinya. Sedangkan, berdasarkan manfaatnya yang diperoleh oleh pemilik, saham juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Saham Biasa

Saham biasa merupakan sumber keuangan utama yang harus ada pada suatu perusahaan public dan merupakan surat berharga yang paling umum dan dominan diperdagangkan di Bursa. Saham biasa adalah “kepemilikan atas hak sekuritas oleh pemilik modal perusahaan akan diumumkan kepada masyarakat.” Pemilik berhak menentukan apakah akan menerima dividen atau menduduki posisi di dalam perusahaan.

b) Saham Preferen

Saham preferen memiliki hak untuk didahulukan dalam pembagian laba dan sisa aset dalam likuidasi dibandingkan dengan saham biasa. Perbedaannya dengan saham biasa adalah saham preferen yang memiliki dividen yang tetap, namun seperti halnya saham biasa, saham preferen tidak memiliki tanggal jatuh tempo.

Menurut Fahrudin (2006:12) mengemukakan bahwa:

“Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga dan obligasi), tetapi juga bisa mendatangkan hasil yang dikehendaki investor”.

Menurut Irham Fahmi (2012:81) mengemukakan bahwa:

“Saham adalah:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.”

Menurut Jogiyanto (2008:67) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)
2. Saham Preferen (*preferent stock*)
3. Saham Treasuri (*Treasury Stock*)

Jenis-jenis saham diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Saham Bisa (*Common Stock*)

Menurut Jogiyanto (2008:67), jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan, pemegang saham biasanya mempunyai hak:

- a. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pemimpin perusahaan.
  - b. Hak menerima pembagian keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
  - c. Hak presentatife yaitu hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk melindungi hak control dari pemegang saham lama dan melindungi harga lama dari kemerosotan nilai.
2. Saham Preferen (*preferent stock*)

Menurut Jogiyanto (2008:67), saham preferen memiliki sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga membedakan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen memiliki beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Beberapa hak dari saham preferen adalah sebagai berikut:

- a. Hak preferen terhadap deviden yaitu hak untuk menerima deviden terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
  - b. Hak deviden kumulatif yaitu hak pemegang saham preferen untuk menerima deviden tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima devidennya.
  - c. Hak preferen pada waktu likuidasi yaitu hak untuk mendapatkan terlebih dahulu aktiva perusahaan dibandingkan dengan saham biasa pada saat terjadi.
3. Saham Treasuri (*Treasury Stock*)

Menurut Jogiyanto (2008:67), saham treasuri yaitu saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis saham pada umumnya apabila dilihat berdasarkan cara pengalihannya yaitu saham atas unjuk dan saham atas nama, apabila dilihat berdasarkan manfaat dan kegunaannya dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu saham preferen atau sering disebut saham unggulan, saham biasa, dan saham treasuri atau sering disebut saham yang ditarik kembali oleh perusahaan emiten.

## **2.1.5 Harga Saham**

### **2.1.5.1 Pengertian Harga Saham**

Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Salah satu karakteristik utama pasar modal yang efisien adalah bahwa informasi tersedia untuk semua pelaku pasar modal. Tidak ada pihak yang memiliki kelebihan dibidang informasi dan harga pasar sekuritas akan menyesuaikan secara cepat terhadap setiap jenis peerubahan informasi. Dengan kata lain informasi hanya memiliki nilai untuk jangka waktu yang sangat pendek, besar kemungkinan hanya dalam satuan menit. Secara teoritis terdapat tiga bentuk pasar: (a) *weak-form efficient market* atau bentuk pasar efisien yang lemah, (b) *semistrong-form efficient market* atau bentuk

pasar efisien yang agak kuat, dan (c) *strong-form efisien* atau bentuk pasar efisien yang kuat.

Menurut Dr. R. Agus Sartono, M.B.A (2012:40) mengemukakan bahwa:

“Pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran seperti tampak dalam Gambar 2.2 berikut. Harga mula-mula adalah P, untuk sejumlah saham Q yang ditunjukkan oleh pertemuan antara penawaran dan permintaan jika terjadi perubahan persepsi investor secara menyeluruh, kurva permintaan akan bergeser ke atas atau ke bawah. Kurva permintaan tidak akan mengalami perubahan apabila terjadi peningkatan permintaan, kenaikan permintaan akan mengakibatkan harga naik tetapi masih pada kurva yang sama”.

Menurut Ang (1997) dalam Donna Menina Della Maryanne mengemukakan bahwa:

“Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.”

Menurut Panji Anoraga (2001) dalam Donna Menina Della Maryanne mengemukakan bahwa:

“Harga saham sebagai harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga harga pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham.”

Menurut Susanto (2002:12) mengemukakan bahwa:

“Harga saham adalah harga yang ditentukan secara lelang kontinu.”

Menurut Sartono (2001:70) mengemukakan bahwa:

“Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Harga saham merupakan cerminan nilai saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai instrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai berdasarkan pembukuan perusahaan atau ketika saham diterbitkan. Nilai pasar adalah nilai yang menunjukkan harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai instrinsik adalah nilai saham sebenarnya atau harusnya terjadi. Tandelin (2001).

#### **2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham**

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Ali Arifin (2001:116) mengemukakan bahwa:

“faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Kondisi Fundamental Emiten
2. Hukum permintaan dan penawaran
3. Tingkat suku bunga
4. Valuta asing
5. Dana asing di bursa
6. Indeks harga saham
7. *New and rumors*”

Secara rinci ketujuh hal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi Fundamental Emiten

Menurut Ali Arifin (2001:116), faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Hukum permintaan dan penawaran

Menurut Ali Arifin (2001:116), setelah faktor fundamental, faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan, mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

## 3. Tingkat suku bunga

Menurut Ali Arifin (2001:116), dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengemalihan hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Oleh karena itu investor akan menjual saham dan dananya ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

## 4. Valuta asing

Menurut Ali Arifin (2001:116), mata uang amerika (dollar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dollar

naik maka investor akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk valuta asing (valas) sehingga akan mengakibatkan implikasi yang negative terhadap harga saham di pasar.

#### 5. Dana asing di Bursa

Menurut Ali Arifin (2001:116), mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting. Karena besarnya dana yang ditanamkan menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negative, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial, politik maupun keamanannya. Jadi besar kefilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham. Ali Arifin (2001:116).

#### 6. Indeks harga saham

Menurut Ali Arifin (2001:116), kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadan baik. Sebaliknya jika turun, berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar Bursa.

#### 7. *New and Rumors*

Menurut Ali Arifin (2001:116), berita yang beredar di masyarakat menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial,

politik keamanan, hingga berita seputar reshuffelkabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di Bursa.

Sedangkan menurut Suad Husman (2005:309) mengemukakan bahwa: “ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar.
2. Analisis industry.
3. Analisis kondisi sfesifik perusahaan.”

Secara rinci ketiga hal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar

Suad Husman (2005:309), karena kondisi pasar mereflesikan kondisi ekonomi, maka perubahan kondisi ekonomi tentunya akan tercermin pada kondisi pasar. Masalahnya adalah bahwa kondisi pasar saat ini mencerminkan harapan para pemodal terhadap kondisi ekonomi dimasa yang akan datang. Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa pasar mungkin mengantisipasi perkembangan tingkat bunga, sehingga analisis.

2. Analisis industri

Suad Husman (2005:309), para pemodal yang percaya bahwa kondisi ekonomi dipasar cukup baik untuk melakukan investasi, selanjutnya perlu menganalisis industry-industri apa yang diharapkan akan memberikan hasil yang paling baik. Konsep analisis yang dipergunakan

berkaitan erat dengan prinsip-prinsip valuasi. Dengan demikian taksiran tentang seberapa besar risiko industry, bagaimana pertumbuhan industry, merupakan variabel-variabel yang penting untuk diperoleh bagi analisis saham. Suad Husman (2005:309).

### 3. Analisis kondisi sfesifik perusahaan

Suad Husman (2005:309), untuk menganalisis, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Untuk menaksir nilai instrinsik saham, dua metode yang digunakan yaitu *dividend discount model* dan *multiplier laba*.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu meliputi kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, indeks harga saham, new and rumor, kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar, analisis industri, analisis kondisi sfesifik perusahaan.

#### **2.1.5.3 Pengukuran Harga Saham**

Menurut Rahardjo (2006) Hal yang paling menarik dalam membeli saham di pasar perdana adalah bisa melakukan valuasi berdasarkan nilai buku saham perusahaan tersebut dibandingkan saham perusahaan pada industri sejenis. Dengan demikian, semakin murah harga saham yang ditawarkan

dibanding nilai bukunya, akan semakin menarik untuk dibeli. Rahardjo juga menambahkan jika *price to book value* saham yang ditawarkan sama atau tidak beda jauh dengan saham emiten sejenis yang sudah *listing* di bursa efek jakarta, maka saham tersebut akan kurang menarik minat investor. Dengan demikian, dikhawatirkan harga saham tersebut tidak akan mengalami kenaikan cukup tinggi sesuai harapan sebelumnya.

Menurut Guinan (2009) rasio *Price to Book Value* yang rendah berarti suatu saham dihargai di bawah nilai wajarnya (*undervalued*). Namun bisa juga berarti ada sesuatu yang secara fundamental salah dengan perusahaan. Seperti kebanyakan rasio, investor harus menyadari bahwa rasio menjadi bervariasi bergantung pada industrinya.

Menurut Sihombing (2008) *Price to Book value* merupakan nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

Rumus untuk menghitung price to book value adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{P_0}{BV}$$

Keterangan:

P<sub>0</sub> = Harga Saham

BV = Book Value of Equity

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Dalam menyusun penelitian ini, penulis mempelajari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mengkaji mengenai harga saham.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan harga saham, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Lokasi	Judul	Variabel	Kesimpulan
Setyaningsih Sri Utami (2005)	2000-2005	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham	Variabel independen (X): loan to deposit ratio (LDR) (X1), capital ratio (CR) (X2), return on asset (X3), return on equity (ROE) (X4), net profit margin (X5), earning per share (X6), dividend per share (X7), dan debt to equity ratio (X8). Variabel	Loan to deposit ratio berpengaruh negative terhadap harga saham, capital ratio berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, return on asset tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham, return on equity berpengaruh negative

				dependen (Y): perubahan harga saham.	terhadap perubahan harga saham, net profit margin berpengaruh positif terhadap harga saham, eraning per share berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, dividend per share tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham, debt to equity ratio tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
Ilham Reza Fahlevi (2013)	2008-2010	Perusahaan industry perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitaas, dan solvabilitas terhadap harga saham	Variabel independen (X): Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), dan Solvabilitas (X3). Variabel dependen (Y): Harga Saham.	Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan solvabilitas

					tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
Yulimel Sari (2013)	2008-2011)	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham	Variabel independen (X): Profitabilitas (X1), Kecukupan Modal (X2), Likuiditas (X3). Variabel dependen: Harga Saham (Y)	Return on asset sebagai profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, capital adequacy ratio sebagai kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Loan to deposit ratio sebagai likuiditas tidak berpengaruh signifikan negative terhadap harga saham
Christine Dwi Karya Susilawati (2012)		Perusahaan LQ45	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Variabel independen (X): Likuiditas (X1), Solvabilitas (X2), Profitabilitas (X3).	likuiditas terhadap harga saham LQ 45 menunjukkan Tidak ada pengaruh signifikan likuiditas

				<p>Variabel depende (Y): Harga Saham</p>	<p>dengan indikator <i>current ratio</i> terhadap harga saham, solvabilitas terhadap harga saham LQ 45 menunjukkan ada pengaruh signifikan solvabilitas dengan indikator <i>debt equity ratio</i> terhadap harga saham, profitabilitas terhadap harga saham LQ 45 menunjukkan ada pengaruh signifikan profitabilitas dengan indikator <i>return on asset</i> terhadap harga saham.</p>
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa untuk mengetahui dengan tepat mengenai faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan mengkaji dari sisi likuiditas, solvabilitas, dan provitabilitas perusahaannya.

Laporan keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat berarti untuk para investor, pemerintah, dan kreditor sebagai bahan yang akan dijadikan dalam pengambilan keputusan. Para investor akan mengkaji suatu perusahaan yang menjadi sasaran investasinya yaitu dengan mengamati secara teliti bidang keuangannya.

Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Semua modal yang bekerja di dalam perusahaan adalah modal sendiri dan modal asing.

Bahwa dalam berinvestasi, para investor akan melihat likuiditas, solvabilitas, dan provitabilitas perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi, apakah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan provitabilitas perusahaan yang bersangkutan baik atau buruk, karena kestabilan harga saham sangat tergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen dimasa datang. Oleh karena itu penulis akan mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan provitabilitas terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini, penulis akan meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data yang dijadikan bahan penelitian yaitu periode 2011 sampai dengan 2015.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham**

Menurut Dr. Sutrisno, MM (2012:15) mengemukakan bahwa:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi.”

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Ilham reza (2013) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, apabila perusahaan diyakini mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013) bahwa secara parsial variabel CR menunjukkan hasil bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Koefisien regresi ( $\beta$ ) CR sebesar 0,156 artinya, jika terjadi perubahan rasio CR sebesar 1% maka harga saham akan mengalami perubahan sebesar 0,156%. Variabel CR memiliki pengaruh paling dominan terhadap perubahan harga saham, seperti yang terlihat pada nilai beta CR sebesar 0,369 paling tinggi dibanding nilai beta variabel lain.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Indra Setyawan (2014) bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,676 dan nilai t-hitung yang lebih besar dari ttabel dengan tingkat signifikansi 5%, dimana t-hitung sebesar 2,469 dan ttabel sebesar 1,675 ( $2,469 > 1,675$ ).

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah (2014) bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara Current Ratio dengan harga saham penutupan karena t hitung menghasilkan nilai yang lebih besar daripada t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel Current Ratio terhadap harga saham penutupan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Tania Hapsari, Desmiyawati, Yessi Mutia Basri (2014) bahwa Hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial (Uji t); rasio likuiditas secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

### **2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham**

Menurut Dr. Sutrisno, MM (2012:15) mengemukakan bahwa:

“Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Ilham Reza (2013) bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Semakin tinggi solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang.

DER yang tinggi menunjukkan bahwa tingginya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar utang tersebut, sehingga akan mengganggu keberlangsungan perusahaan. Menurut penelitian Pasaribu (2008) menunjukkan jika rasio *Leverage* yang di dalamnya juga termasuk rasio DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas atau rasio hutang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan, (Sudana, 2009:23 dalam Puput Novitasari dan Leo Herlambang). Tampubolon (2005:37 dalam Puput Novitasari dan Leo Herlambang) menyatakan apabila perusahaan gagal dalam memenuhi pelunasan hutang, maka dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan pada akhirnya yang terjadi adalah kebangkrutan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Christine Dwi Karya Susilawati (2012) bahwa solvabilitas terhadap harga saham menunjukkan ada

pengaruh signifikan solvabilitas dengan indikator *debt equity ratio* terhadap harga saham.

### 2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Menurut Dr. R. Agus Sartono, M.B.A (2012:122) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

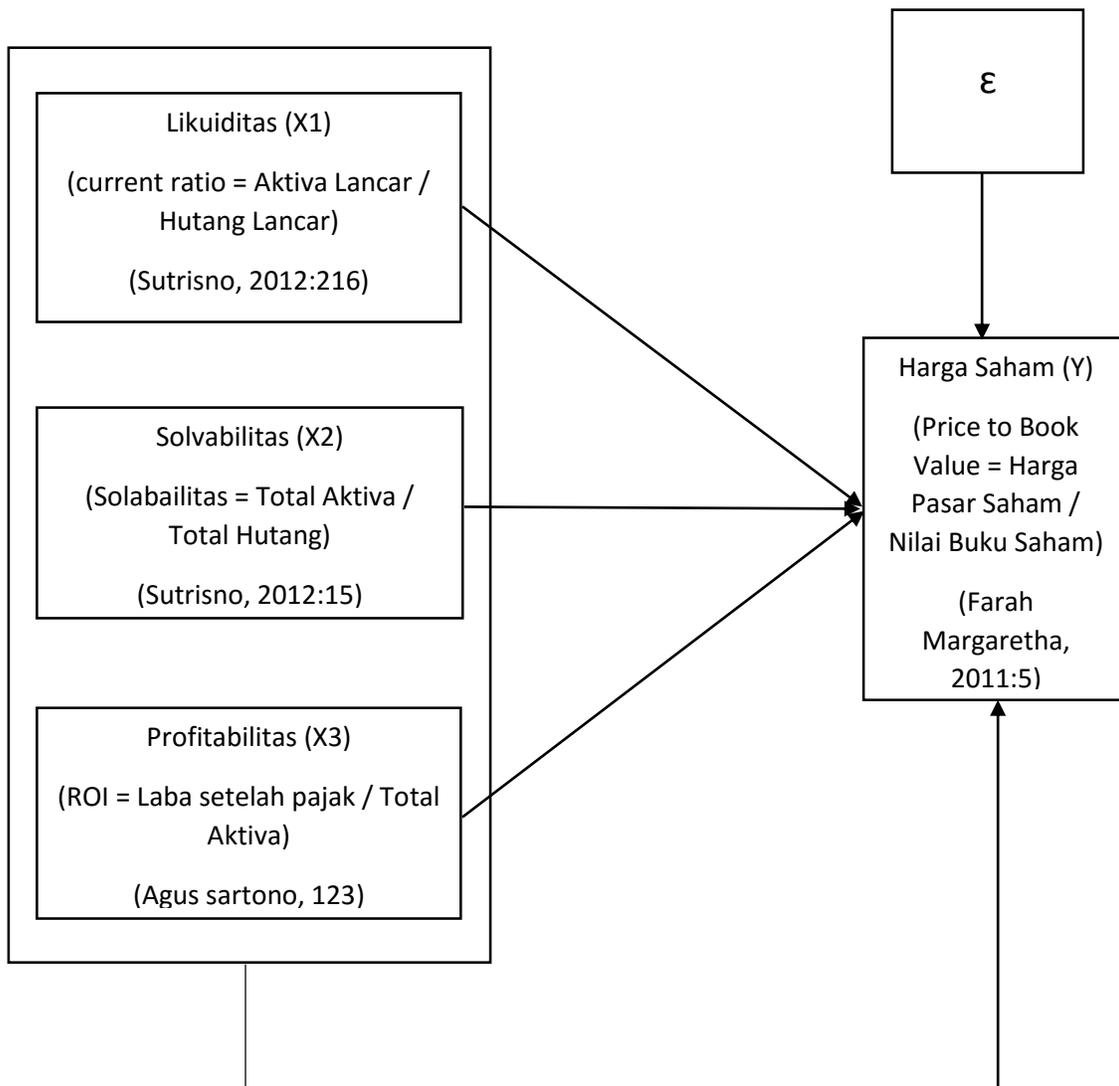
Menurut Sudana (2009:25) dalam Puput Novitasari dan Leo Herlambang, *profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Menurut Weston dan Brigham (1993:305) rasio Return on Equity mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Ilham Reza (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA (*Return on Asset*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA diperoleh dari rasio antara *earning after taxes* dengan total aktiva. Dengan demikian semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka nilai asset perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Christine Dwi Karya Susilawati (2012) bahwa profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan ada pengaruh signifikan profitabilitas dengan indikator *return on asset* terhadap harga saham.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Pryangka J.V Polii, Ivonne Saerang, dan Yunita Mandagie (2014) bahwa hasil penelitian menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga perusahaan. Semakin tinggi ROA berarti perusahaan semakin efektif dalam meningkatkan laba atau kinerja keuangannya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah (2014) terdapat pengaruh positif signifikan antara ROA dengan harga saham penutupan karena  $t$  hitung menghasilkan nilai yang lebih besar daripada  $t$  tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel ROA terhadap harga saham penutupan.



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

## 2.4 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Ruseffendi (2005:23) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010:39) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil suatu hipotesis penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham”. Hipotesis yang dapat penulis uraikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>2</sub> = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>3</sub> = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>4</sub> = Likuiditas, profitabilitas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham